



## Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Leni Salindri<sup>1\*</sup>, Yusro Edi Nugroho<sup>2</sup>, Agus Nuryatin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Tirto

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Correspondence: lenisalindri@students.unnes.ac.id

### Artikel Info

### Abstrak

#### Submission

2022-08-20

#### Revisions

2022-10-18

#### Publish

2022-12-30

Dampak penjajahan bagi bangsa terjajah tidak hanya dirasakan dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi mental. Begitu juga dengan bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda selama kurang lebih tiga setengah abad. Meski telah lepas dari penjajah, pengaruh kolonialisme masih terlihat dalam kehidupan masyarakat. Sedemikian besar pengaruh penjajahan sehingga mempengaruhi pola pikir, pola penghayatan hidup, serta pola perilaku masyarakat. Sastra dapat menjadi salah satu gambaran kehidupan masyarakat. Melalui kajian postcolonial mengkaji bagaimana kolonial masuk ke dalam sendi kehidupan. Karya sastra yang biasanya menjadi kajian postcolonial identic dengan karya sastra yang ditulis oleh pengarang terkenal di masa lalu atau sastrawan angkatan 45. Penelitian ini mengkaji novel karya sastrawan wanita generasi baru. Novel ini berjudul Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Gadis kretek bukan hanya bercerita tentang pergerakan pabrik kretek pada masa awal berdirinya di Indonesia, melainkan juga menceritakan masa penjajahan. Gadis Kretek masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. Gadis Kretek lebih banyak menggunakan narasi dibandingkan dengan dialog dan mengangkat budaya Jawa. Tujuan penelitian ini mengkaji bentuk kolonialisme yang berupa hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah postkolonialisme. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel. Data penelitian bersumber pada fakta cerita dalam novel berupa tokoh, alur, dan latar. Pengumpulan data dengan teknik membaca, mencatat dengan kartu data. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan unsur hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas pada gaya hidup (tingwe), makanan, busana pernikahan, dan pola pikir yang meliputi mata pencaharian, status sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Mimikri yang terdapat dalam novel berupa peniruan perlengkapan hidup berupa radio dan mesin produksi, alat transportasi, bangunan, pola pikir yang meliputi diktator, mata pencaharian, pernikahan, dan peran laki-laki, dan gaya hidup yaitu merokok, permainan gaple dan pesta bujang. Ambivalensi berupa pemaksaan.

**Kata Kunci:** Mimikri; Hibriditas; Ambivalensi.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Dalam cerita sejarah bangsa Indonesia mengalami proses kolonialisme selama lebih kurang 350 tahun. Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda pernah dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda (Afandi, 2020). Selama itu pula kolonialisme Belanda menunjukkan fenomena dan karakter kolonialisnya, mempraktikkan elemen kesadaran dan kebebasannya di negara koloni Hindia Belanda (Indonesia) (Sanditama, 2021). Kolonialisme berarti usaha untuk menguasai wilayah dan sumber daya bangsa lain demi pengolahan industrialisasi di negara kolonisator. Kolonial tidak memperhatikan kesejahteraan maupun pendidikan daerah koloni. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda berpengaruh pada semua segi kehidupan masyarakat. Segala hal yang berhubungan dengan kolonial menimbulkan permasalahan dan

perubahan besar pada penduduk pribumi (Dermawan & Santoso, 2017). Karakter kolonialis memberikan pengaruh bentuk keragaman kebiasaan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat (Harkantiningasih, 2014). Sejalan dengan itu, Kirom (2020) menyebutkan bahwa bangsa barat juga melakukana praktik kolonialisme pada berbagai aspek yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, juga agama.

Efek kolonialisme dapat diketahui salah satunya melalui karya sastra. Peristiwa kolonialisme yang terjadi dijadikan inspirasi oleh sastrawan melalui karya sastra (Berliana, 2023). Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosiasl budaya. Secara tidak langsung memberi pengaruh pada proses penciptaan karya sastra oleh sastrawan (Sultoni, 2021). Sastrawan melakukan proses pengamatan, penghayatan, dan pengolahan data secara objektif dan menggunakan daya imajinasi dan kreativitasnya untuk menghasilkan sebuah karya. Pada kajian postcolonial pada dasarnya mengkaji budaya yang masih melekat pada bangsa Indonesia melalui karya sastra. Alasan karya sastra berhubungan erat dengan masyarakat karena masyarakat menerapkan aspek-aspek kehidupan yang terserap selama masa kolonial (Ratna, 2013).

Karya sastra diartikan sebagai hasil penuangan karya imajinatif pengarang yang diperoleh melalui intersubjektivitas (Novtarianggi, 2020). Pengarang menggali keadaan sosial-budaya masyarakat dan menuangkan ke dalam karya sastra yang dapat dinikmati pembaca. Novel merupakan salah satu dokumen yang memiliki andil dalam dokumentasi bentuk-bentuk kononialisme (Sanditama, 2021).

Karya sastra novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Ratih Kumala adalah penulis perempuan yang aktif menulis sejak 2002. Novel Gadis Kretek pertama kali cetak Maret 2012. Hingga tahun 2023 sudah cetakan kesepuluh. Tahun 2023 juga telah menggugah sutradara film untuk mengangkat novel Gadis Kretek menjadi film seri. Melalui karyanya Ratih ingin menunjukkan kekuatan perempuan yang selama ini dipikir hanya dikuasai laki-laki, terutama dalam bidang bisnis dan kretek. Selain menceritakan periode penjajahan Belanda dan Jepang, novel ini juga dibumbui tentang cinta dan pencarian jati diri tokoh. Pengarang juga menggambarkan dengan latar kota Kudus yang terkenal sebagai kota kretek menambah cerita ini semakin menarik. Terbukti dengan novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing yaitu bahasa Jerman, Inggris, dan Arab-Mesir.

Beberapa penelitian sastra mengangkat isu kolonialisme. Berliana (2023) mengkaji bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam kumpulan cerpen Berburu Buaya di Hindia Timur karya Risda Nur Widia. Penelitian tersebut digunakan untuk menggali kesadaran cinta pada tanah air. Berbeda dengan penelitian ini, sumber data yang diperoleh berasal dari novel bukan kumpulan cerpen.

Sanditama dan Dwi (2021) mengkaji poskolonial dalam novel karya Candra Malik berjudul Nayla. Penelitian yang dilakukan mengaitkan poskolonial dalam novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasilnya menunjukkan bentuk hibriditas terjadi pada status sosial, pendidikan, makanan, dan pernikahan. Sedangkan mimikri berupa pakaian, bahasa, rumah tangga, dan pendidikan. Bentuk ambivalensi terjadi pada pendidikan, rumah tangga, dan pekerjaan.

Sarifa (2023) juga mengkaji Mimikri Pribumi dan Kolonial Belanda dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa bentuk mimikri atau peniruan yang terdapat dalam novel Student Hidjo ini, diantaranya yaitu; mimikri terhadap penggunaan bahasa, mimikri terhadap peralatan perlengkapan hidup manusia, mimikri terhadap adat istiadat, dan mimikri terhadap ilmu pengetahuan.

Lahirnya hibriditas disebabkan karena pengalaman kolonialisme yang dialami oleh suatu wilayah. Hibriditas merupakan tanda kekuasaan yang dominan dari para colonial (Anantama, 2021). Hibriditas diartikan sebagai penyambungan identitas kultural dalam rangka memantapkan status kekuasaan kolonial melalui kelompok perantara. Kelompok tersebut yakni pribumi yang mengalami praktik kolonoalisme (Berliana, 2023). Hibriditas merupakan produk budaya baru yang muncul karena persatuan dua budaya yang berbeda. Hibriditas berpengaruh pada pola pikir masyarakat (Sanditama, 2021).

Konsep wacana kolonial yang dikenalkan oleh Homi K Bhaba bentuk lain adalah mimikri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mimikri berarti tindakan merikan, penyesuaian diri (dengan mengubah warna dan sebagainya) sesuai dengan alam sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya. Dalam konteks postcolonial, mimikri merupakan proses peniruan secara konkter oleh orang pribumi (Sanditama, 2021). Proses peniruan dilakukan oleh bangsa terjajah dengan tujuan agar setara dengan penjajah (Alawiyah, 2020). Hal-hal yang biasa

ditiru oleh golongan pribumi meliputi bahasa baik lisan maupun tulis, peralatan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan (Hartono, 2005).

Menurut Baha dalam teori postcolonial ambivalensi selalu berkaitan dengan mimikri dan hibriditas. Kaum terjajah sudah berusaha mirip dengan dengan gaya dominan penjajah, tetapi tetap dinggap tidak sederajat dengan mereka. . Istilah Ambivalensi ini diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya (Williams & Chrisman dalam Mifthah 2016: 20 dalam Sultoni).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah postkolonialisme. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel. Metode ini mendeskripsikan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel. Data penelitian bersumber pada fakta cerita dalam novel berupa tokoh, alur, dan latar. Pengumpulan data dengan teknik membaca, mencatat dengan kartu data. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus (Rijaki, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hibriditas dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Hibriditas terjadi karena persilangan atau persinggungan antarbudaya, politik, dan bahasa yang berbeda. Umumnya persilangan antara kebudayaan Eropa (mewakili kaum penjajah) atau disebut budaya Barat dan kebudayaan pribumi (mewakili kaum terjajah) atau disebut budaya Timur. Namun demikian, hibriditas yang kemudian muncul lebih kepada pengaruh budaya Barat atas budaya Timur. Hal ini terjadi karena orang-orang terjajah selalu melihat keistimewaan dari kebudayaan orang-orang Barat. Berikut bentuk hibriditas pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

### Gaya hidup

#### *Tingwe*

Sore itu, dia ikut memotong-motong sari kretek yang berbentuk lembaran. Lalu ia ikut meniru ayahnya melinting, bangkah menjilat pangkal papier sehingga rekat.

“Sari mbakonya cuma sedikit, ini dicampur sama mbako yang srinthilnya bagus dan sudah dicampur saus kita, harus dirt-irit, Lagi pula lebih nikmat dinikmati kecil-kecil begini. Kalau banyak sekalian rugi” Dasiyah mengangguk tanda mengerti. Idroes Muria menyeruput tehnya, lalu ia menyulut batang kretek tingwe binaan putrinya dengan geretan. Asap diembuskan ke udara (Kumala, 2023: 131).

Hibriditas dikarena tokoh Idores Muria begitu menyukai rokok yakni budaya orang barang tetapi ia tidak melepaskan rokok tingwe yang merupakan ciri khas orang pribumi.

### Makanan

Masa penjajahan Belanda meninggalkan makanan dengan berbagai jenis dan rasa. Peninggalan ini kemudian meninggalkan pengaruh dan menimbulkan adanya persilangan yang merujuk pada lahirnya hal baru. Dalam hal rokok, bangsa barat telah memasukkan racikan saus untuk menghasilkan rokok dengan rasa yang lebih nikmat. Produksi rokok yang dilakukan tokoh juga menunjukkan peniruan oleh pribumi. Berikut bukti kutipan yang menunjukkan adanya hibriditas dalam hal makanan.

#### *Data 1*

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek lintingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Juga campuran sari kretek yang membuat tingwe itu jelas lebih enak. Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha

mendekati rasa tingwe bikinannya (Kumala, 2023:150).

Dari data 1 hibriditas ditemukan ketika kretek lintingannya dibulang lebih manis, lebih gurih, dan lebih haru, karena Dasiyah telah mencampur bahan saus sedemikian rupa. Saus merupakan nama makanan yang dikenal pada zaman colonial yang biasanya buatan pabrik.

#### *Data 2*

Jeng Yahpun sudah mencoba beberapa resep yang dipilihnya untuk menu saat resepsi. Sambal goreng ati, risoles, sup, serta es puter rasa nangka, semua telah dicicipinya (Kumala, 2023: 223).

Data 2 menunjukkan makanan yang dipilih Jeng Yang untuk resepsi pernikahan merupakan perpaduan masakan Indonesia dan masakan bangsa Barat. Risoles diperkenalkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, sekitar abad ke-19. Pada awalnya, risoles lebih umum dikenal sebagai 'loempia' atau 'lumpia' dalam bahasa Belanda. Risoles tidak hanya menjadi makanan favorit masyarakat, tetapi juga makanan yang merepresentasikan keramahan dan kegembiraan dalam budaya Indonesia. (<https://www.thehealthybelly.co/lifestyle/culture/sejarah-panjang-risoles-di-indonesia-salah-satu-makanan-peninggalan-belanda-pada-masa-penjajahan/>). Sup juga merupakan makanan pembuka bagi orang Eripa (Belanda) (Susanti, 2013).

### **Busana Pernikahan**

Dalam hal busana pernikahan, secara tidak disadari juga telah terjadi hibriditas dalam novel *Gadis Kretek*.

Data 1: Jeng Yah begitu bersemangat mengatur pesta pernikahannya. Ia ingin mengenakan kebaya Jawa beludru hitam dengan sanggul sasakan serta selop penuh berhiasan manik-manik (Kumala, 2023:223).

hibriditas terjadi yaitu mengenakan kebaya Jawa tetapi menambahkan hiasan manik-manik. Manik-manik merupakan gaya hiasan Eropa.

Data 2: Berbeda dengan pernikahan Idroes yang sederhana, Djagad sepertinya mengundang seisi kota M untuk merayakan pernikahannya. Perempuan itu, konon berasal dari Madura. Ia tak pernah melihat perempuan mana pun di kota M yang berdandan seseronok istri Djagad, gincunya merah merekah, dan seakan-akan tumpah dengan kebaya yang dikenakan terlalu pas, untuk tak menyebut kekecilan (Kumala, 2023: 119).

Dalam hal berpakaian, hibriditas yang dilakukan istri Soejagad tidak secara keseluruhan. Masyarakat di kota M dipadukan sudah terbiasa menggunakan kebaya, hanya kebaya yang dipakai sangat ketat dan memilih dandana yang mirip dengan orang Eropa yakni bergincu merah.

### **Pola Pikir**

#### *Mata Pencaharian*

Salah satu bentuk hibriditas yang masih bertahan adalah mata pencaharian. Adanya penjajahan dianggap menggeser pola berpikir masyarakat pribumi tentang mata pencaharian. Adanya kebaruan cara pandang masyarakat pribumi bahwa perempuan selain melakukan pekerjaan rumah, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk bekerja mendapatkan penghasilan. Berikut kutipan yang menunjukkan hibriditas pada mata pencaharian.

Perempuan bekerja Rukayah yang mulai menginjak remaja pun kini mendapat izin dari ayahnya untuk ikut Dasiyah ke acara pasar malam. Meski tubuhnya mungil, tetapi dia cukup untuk menjadi penarik pembeli Kretek Gadis. Setelah itu, Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaka laki laki, ia mempekerjakan para gadis teman teman Rukayah. Dasiyah memberikan mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek gadis. Sesuai namanya, Kretek gadis ditawarkan oleh Gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stan di pasar malam pun beralih memperkerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rukayah, Dasiyah, dan teman-teman Rukayah ikut bekerja menawarkan kretek gadis pada acara pasar malam dan mendapatkan upah atas pekerjaan yang mereka lakukan.

### *Status Sosial*

Dalam perkembangan kekuasaan kolonial Belanda telah terjadi perubahan cara pandang penguasa kolonialis dalam penetapan status sosial pada masyarakat jajahannya. Orang-orang pribumi ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi agar terlihat lebih keren.

“Siapa yang mengajarmu?”

“Pak Trisno.”

“Pak Tresno pedagang klobot itu?”

“Ya, betul, Pak. Tapi Pak Trisno sudah tidak dagang klobot lagi, sebab modalnya diambil Jepang”

“O ya?” Juru Tulis baru tahu, ia terlihat prihatin.

“Iya, Pak.” Juru tulis menghela napas. Lalu, Idroes Moeria melanjutkan, “Sekarang saya yang dagang klobot, Pak”

“Maksudmu jadi buruh?”

“Dulu saya memang buruh linting di Pak Trisno, Pak. Tapi sekarang saya bukan buruh lagi, saya jualan klobot yang saya buat sendiri.” (Kumala, 2023: 73)

Status sosial disebut hibriditas karena berpengaruh pada pola pikir seseorang. Awalnya Idroes Moeria hanya buruh linting sekarang sudah menjadi pengusaha. Ini menunjukkan perubahan pola pikir seseorang ingin meningkatkan derajatnya dengan menjadi pengusaha.

### *Pendidikan*

Berikut kutipan teks yang menunjukkan hibriditas pendidikan.

Data 1: Awalnya Lebas kuliah di jurusan bisnis, seperti perintah romonya. Satu tahun ia di San Fransisco untuk belajar bisnis, tapi kemudian tersadar benar itu bukan panggilan jiwanya. Maka diam-diam Lebas pindah ke jurusan perfilman (Kumala, 2023: 22 ).

Hibriditas terlihat karena pada zaman colonial pendidikan sangat penting. Orang yang bisa belajar tergolong kaum terpelajara (priyayi). Hal ini tergambar dengan Soedrajad yang menyekolahkan putranya Lebas hingga sampai ke luar negeri (Amerika)

Data 2: Belajar Membaca

“Pak..., saya mau minta tolong.”

“Apa?”

“Ajari saya membaca huruf abjad,” pinta Idroes Moeria. Pak Trisno mengiyakan. Besok, Dia akan mengajarkan Idroes Moeria membaca (Kumala,2023: 59).

Pendidikan menjadi bagian yang penting bagi kehidupan. Dengan pendidikan menjadikan seseorang lebih baik cara berpikirnya. Mendapat pengetahuan baru dan meningkatkan gengsi. Terbukti Idroes merasa lebih keren dibandingkan Soedrajad yang tidak bisa baca tulis.

### *Kepercayaan*

“Saya tidak peduli kamu Jawa atau China, yang pasti kalua saya bisa dapat untungdi situ, kenapa ndak, ujanya. Jelas bagi Idroes Moeria berarti laki-laki itu mengharapkan keuntungan. Di sini, Idoroes Moeria agak terbebani, apalagi kretek-kretek sebelumnya gagal. Bagaimana kalua yang ini gagal juga dan ia terpuruk utang. “Kalau saya jadi Sampeyan, saya akan ke Gunung Kawi dulu, berdoa biar dapat petunjuk, “sambung lelaki Dhina itu (Kumala, 2023: 145).

Hibriditas terjadi saat Idroes Moeria memiliki pola pikir modern yaitu mencari pemodal untuk usaha rokoknya, tetapi ia tetap ke Gunung Kawi untuk memastikan langkah yang diambil adalah tepat. Ke Gunung Kawi adalah kebiasaan masyarakat sebelum melakukan hal-hal tertentu untuk mendapat petunjuk. Hingga akhirnya Idroes Moeria menemukan nama kretek gadis sesuai interpretasi mimpi yang ia dapatkan saat di Gunung Kawi.

## Mimikri dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Mimikri diartikan sebagai proses peniruan yang dilakukan secara nyata. Berikut ini mimikri yang ditemukan dalam novel *Gadis Kretek*

### Peralatan Perlengkapan Hidup

#### *Radio*

Baik secara sadar dan tidak sadar, kedatangan bangsa Belanda di Indonesia memiliki dampak bagi warga pribumi. Dalam hal peralatan hidup, Indonesia mendapatkan pengaruh dari negara barat yang sudah maju dalam hal alat. Berikut kutipan yang menunjukkan peniruan peralatan perlengkapan hidup dalam novel *Gadis Kretek*.

Roemaisa telah menjatuhkan bom yang dahsyat di atas harga diri Soedjagad, dan kejadian itu telah membuahakan buah bibir bagi orang-orang. Tapi itu tidak seberapa dibanding dua bom yang tak lama kemudian jatuh di dua kota di Jepang. Kata kabar, Amerika yang menjatuhkan bom itu. Orang-orang mulai membicarakannya dengan terbuka. Di jalan, di pasar, atau sengaja saling mengunjungi untuk membicarakan buah bibir yang baru. Bukan hanya demi mendengar kabar baik, tetapi juga demi menjadi orang yang lebih banyak tahu dari orang lain:

“Apa nama kotanya yang dibom?”

“Nogosari karo kuto opo, siji meneh aku lali”

“Kok koyo jeneng panganan?” “Yo pancen jenenge kuwi.”

Orang-orang berkumpul di beberapa rumah yang diam-diam memiliki radio yang sebenarnya dilarang selama kependudukan Jepang. Beberapa dari mereka ternyata berhasil menyembunyikan barang mewah itu. Soekarno dan Hatta yang ketika itu merupakan anggota panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia, mengumandangkan Proklamasi di Jakarta (Kumala, 2023: 85).

Mimikri yang dilakukan bangsa pribumi yaitu memiliki radio. Kepemilikan radio berarti memiliki barang mewah yang biasanya dimiliki oleh kaum Barat.

#### *Alat Produksi / Mesin*

Data 1: Soeraja berkali-kali pergi ke percetakan itu, langsung Idores Moeria tiap kali membuat satu nama dagang kretek. Ia bertemu Pak Mulyo Pemilik percetakan sekaligus sang juru gambar. Ia tentu saja masih punya klise tinggi etiket *Gadis Kretek*. Soeraja mengamati ruangan yang rebut dengan mesin handpress yang sedang dioperasikan beberapa buruh cetak (Kumala, 2023: 210).

Data 2: Malam, sebelum ia mengunjungi tukang cetak, Idores Moeria telah mencorat coret desain untuk etiket klobotnya, ia ingin yang berwarna, ia ingin huruf-hurufnya dicetak dengan mesin bukan tulisan tangan. (Kumala, 2023:75).

Data 1 dan data 2 di atas menunjukkan ada peniruan menggunakan alat yang lebih canggih berupa mesin press dan mesin cetak untuk menghasilkan produk yang bagus.

#### *Alat Transportasi*

Awalnya, Idores Moeria agak enggan harus ikut-ikutan ritual Gunung Kawi segala. Tapi kemudian ia berpikir, demi menunjukkan keseriusannya pada pemodal, sekaligus menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, Idores Moeria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. Sebuah bus membawanya keluar dari Kota M menuju Jogjakarta. Lalu dari situ lebih mudah mencari bus ke Malang. Dari Malang, harus berganti kendaraan lagi hingga akhirnya tiba di gunung kawi. Itu adalah kali pertama Idores Moeria ke tempat itu, meski ia sudah sering mendengar orang-orang China dari Kota M banyak yang kerap mengunjungi makam pembantu Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego, di gunung itu (Kumala, 2023: 145).

Dalam hal alat transportasi, mimikri/peniruan di dalam Novel *Gadis Kretek* sebagai alat transportasi untuk mengantar Idores Moeria untuk pergi mencari pemodal yang mau membantu dia untuk menjualkan keret dia tersebut.

## Bangunan

### *Data 1: Rumah*

Kami memutuskan untuk sekadar meluruskan badan di pabrik. Ada rumah masa kecil kami yang menjadi satu di wilayah pabrik, yang memang sengaja dirawat untuk dipergunakan jika kami berkunjung. Di rumah itu kami menghabiskan masa kecil sebelum romo memutuskan untuk pindah ke Jakarta demi membesarkan Kretek Djagad Raja. Awalnya, wilayah rumah yang berarti juga wilayah pabrik kretek tidak sebesar sekarang (Kumala,2023: 164).

Mimikri yang dilakukan yaitu memiliki rumah yang besar dan terpisah dari pabrik. Awalnya Soejagad tinggal di di wilayah pabrik. Namun, untuk membesarkan pabriknya, ia dan keluarga membuat rumah yang terpisah dari wilayah pabrik.

### *Data 2: Bangunan*

Sesaat Idroes Moeria merasa dirinya berada di negeri asing. Kanan kirinya penuh dengan arsitektur Tiongkok, dan tentu saja lebih banyak orang-orang bermata sipit dan berkulit kuning disitu ketimbang orang Jawa seperti dirinya (Kumala,2023: 146).

Mimikri yang terlihat yaitu bangunan di Indonesia berarsitektur Tiongkok seperti tidak di Indoensia.

## Pola pikir

### *Data 1: Diktator*

Kali ini, Romo menyuruh Tegar mengikuti jam kerja pegawainya. Ia pun diupah seperti pegawai lainnya. Tak ada kata liburan untuk remaja tanggung itu, keluar pabrik hanya ketika Tegar mendaftar untuk masuk SMA, lain itu tidak. Ketika meminta izin pada Romo saat teman-teman mengajaknya main ke Menara Kudus, Romo tak memperbolehkan. Tegar sempat protes, merasa liburannya terganggu dengan sikap dictator Romo, tapi Romo malah bilang, “Kalo Cuma ke Menara Kudus kamu sudah ke sana dari kecil, apa lagi yang mau dilihat? Belum berubah, tempatnya juga masih sama. Kalau kamu mau pergi main, lebih baik kamu mengusahakan semua buruh diajak jalan jalan bersama. Biar semua merasakan senangnya jalan setelah kerja keras (Kumla, 2023:38).

Data 1 menunjukkan mimikri yang dilakukan yaitu pola pikir Soedrajad yang diktator pada Tegar yakni menyita waktu bermain untuk bekerja.

### *Data 2: Mata Pencapaian*

“Siapa yang mengajarmu?”

“Pak Trisno.”

“Pak Tresno pedagang klobot itu?”

“Ya, betul, Pak. Tapi Pak Trisno sudah tidak dagang klobot lagi, sebab modalnya diambil Jepang”

“O ya?” Juru Tulis baru tahu, ia terlihat prihatin.

“Iya, Pak.” Juru tulis menghela napas. Lalu, Idroes Moeria melanjutkan, “Sekarang saya yang dagang klobot

Mimikri yang dilakukan yaitu pola pikir Idroes tidak ingin menjadi buruh lagi dan ia memilih mengubah mata pencapaian menjadi berdagang karena memiliki anggapan bahwa berdagang lebih baik daripada menjadi buruh.

### *Data 3: Pernikahan*

Juru tulis lalu menjelaskan pada putrinya, bahwa Roeimaisa dilamar Idroes Moeria. Mendengar hal itu, Romaisa bersemu merah. Ia segera menunduk, menyembunyikan rasa riang yang menyergap hatinya. Idroes Moeria bisa menangkap semua itu, terbaca jelas di wajah Roemaisa. .... Namun, Juru tulis bilang, ia tak keberatan dengan siapa pun yang akan menjadi calon suami putrinya, apapun latar belakangnya, dengan syarat: laki-laki itu bisa baca-tulis.

“Aku tak mau, calon suami Roemaisa lebih bodoh. Laki-laki akan penjadi pemimpin keluarga, bagaimana bisa memimpin kalo ia bodoh?” Juru tulis menjelaskan.

Mimikri pada data 3 terdapat pernyataan laki-laki akan menjadi pemimpin keluarga. Bangsa barat memiliki pola pikir bahwa pemimpin haruslah laki-laki yang pintar.

#### *Data 4: Peran laki-laki*

“Aku cuma pengen diajani sebagai wong lanang seutuhnya. Bukan sebagai benalu yang numpang hidup dan bisa petantang-petenteng karena dikasih kuasa sama calon mertua (Kumala, 2023: 207).

Mimikri pada data 4 yaitu Soeraja memiliki pola pikir bahwa laki-laki harus bisa berdiri diatas kaki sendiri untuk dapat menghidupi keluarganya.

### **Gaya hidup**

#### *Data 1: Merokok*

“Kamu ngerokok ya?” Tegar mirip polisi yang sedang menginterogasi.

“Lah, aku kan memang merokok.”

“Maksudku, kamu ngisep ganja ya?” Lebas diam saja. Bagi kakanya, itu berarti mengiyakan. “Mandi! Ganti baju! Sekarang juga kita ke Kudus.” (Kumala, 2023: 31)

Kutipan pada novel di atas menunjukkan Lebas telah melakukan mimikri di bawah pengaruh Belanda. Mimikri yang ia lakukan adalah kebiasaan merokok yang di mana kebiasaan merokok bukanlah kebiasaan masyarakat Indonesia. Kata rokok diadopsi dari bahasa Belanda 'roken' yang berarti mengisap asap tembakau. Tembakau pun bukan tanaman asli Indonesia. Tembakau berasal dari Amerika Selatan dan Hindia Barat. Tembakau diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad XVI dibawa bangsa Portugis dan Spanyol. Pemerintah kolonial Hindia Belanda lalu mengembangkan dan memproduksi tanaman tembakau menjadi tanaman komersial melalui sistem tanam paksa yang diberlakukan kepada petani-petani pribumi. (<https://news.republika.co.id/berita/o64q8v366/rokok-bukan-kebiasaan-rakyat-indonesia-rokok-dikenalkan-belanda> diakses pada 18 November 2023). Kemunculan hibriditas Pola hidup merokok menjadi trend di kalangan pribumi agar terlihat lebih keren dan tidak lagi primitif. Padahal rokok menjadi konotasi negatif di kalangan pribumi namun tetap saja menjadi keren jika dapat meniru kebiasaankebiasaan orang asing. Kebiasaan negatif juga terdapat pada pola hidup masyarakat

#### *Data 2: Permainan gapple*

Bapak-bapak itu mengobrol semalaman, merokok semalaman, ada pula yang sengaja membawa kartu gapple untuk membunuh waktu (Kumala, 2023:106).

Mimikri pada bagian ini adalah gaya hidup yakni permainan kartu atau biasa disebut remi dan gapple telah menjadi permainan yang digemari masyarakat luas dari masa kolonial Belanda. Permainan kartu remi dan gapple ini biasa dilakukan dalam berbagai acara tradisional seperti kelahiran bayi, pernikahan, hingga peringatan kematian seseorang dikampung-kampung. Permainan ini bila ditilik lebih jauh merupakan bentuk komunikasi masyarakat karena didalam permainan ini terdapat celotehan-celotehan dan canda-canda serta perbincangan permasalahan kehidupan sehari-hari antara masyarakat. (<https://phesolo.wordpress.com/2011/11/19/permainan-kartu-remi-dan-gapple/>)

#### *Data 3: Pesta Bujang*

Perjalanannya ke Vegas bersama teman-teman adalah liburan yang tak tergantikan. Tidak bermaksud pesta bujang, mengingat sebulan kemudian ia menikah. Tapi, begitu tiba di Las Vegas teman-teman Karim memberi kejutan. Ya mminjam pepatah Vegas: what happen in Vegas, stay in Vegas (Kumala, 2023:187).

Pesta bujang hanya dilakukan oleh bangsa barat. Karim adalah orang Indonesia anak dari Soeraja tetapi ia melakukan pesta bujang di Las Vegas. Hal ini merupakan bentuk peniruan gaya hidup.

### **Ambivalensi dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala**

Ambivalensi terjadi karena adanya penolakan yang dilakukan oleh kelompok penjajah. Kelompok

terjajah sebenarnya telah melakukan usaha peniruan agar dapat dianggap sederajat atau seimbang dengan bangsa kolonial. Berikut bentuk ambivalensi pada novel *Gadis Kretek*

### Pemaksaan

Betapa terkejutnya ia, ketika melihat sekolah itu telah berantakan, nyaris poranda. Seorang kakek yang lewat berkata, bahwa yang melakukan itu orang Jepang. Mereka memaksa guru sekolah rakyat untuk bekerja pada mereka. Setelah itu, ia mendengar kasak kusuk orang-orang, bahwa ada beberapa orang yang telah dipaksa bekerja untuk Jepang.

Dipaksa. Dipaksa? Sepertinya sulit bagi Idroes mOeria untuk menerima kata itu disandingkan dengan Jepang. Bukankah mereka yang membebaskan Indonesia dari Belanda? Minta baik-baik pasti orang-orang akan menurut, tak perlu memaksa (Kumala, 2023: 57).

Ambivalensi terjadi karena Jepang sebagai penjajah yang dianggap penyelamat, nyatanya sama saja memperlakukan bangsa Indonesia dengan semena-mena dan memaksa. Menurut Idores bangsa Indonesia tanpa dipaksa juga akan menurut.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* Terdapat unsur hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas pada gaya hidup (tingwe), makanan, busana pernikahan, dan pola pikir yang meliputi mata pencaharian, status sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Mimikri yang terdapat dalam novel berupa peniruan perlengkapan hidup berupa radio dan mesin produksi, alat transportasi, bangunan, pola pikir yang meliputi diktator, mata pencaharian, pernikahan, dan peran laki-laki, dan gaya hidup yaitu merokok, permainan gaple dan pesta bujang. Ambivalensi berupa pemaksaan.

### Daftar Pustaka

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak* 7(1), 21-30.
- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity and Mimicry in the Novel *Pangeran dari Timur Iksaka Banu's Work*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1): 32-42.
- Artawan, I Gde dan I Nyoman Yasa. 2015. *Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak Dalam Novel-Novel Balai Pustaka*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No. 1, April 2015
- Berliana, B., & D.R.C. Agustyowati. Hibriditas, Mimikri dan Ambivalensi dalam Buku Kumpulan Cerpen *Berburu Buaya di Hindia Karya Risdan Nur Widia*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.8 (1), pp.24-45
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel *Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1), 10-25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Hartono. 2005. *Mimikri Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli (Kajian Postkolonialisme)*. *DIKSI* Vol.12, No.2, Juli 2005
- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1(1), 13-20. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp13-20>
- Novtariangi, Gina, Bambang Sulanjari, Alfiah. 2020. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme*. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya* Vol. 2, No. 1, Desember 2020
- Restiyadi, A., & Nasoichah, C. (2017). *Praktik Kolonialisme dalam Eksistensi Uang Kebon pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)*. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 20(1), 1-17. <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari - Juni 2018 UIN

Antasari Banjarmasin

- Sarifah, Riski Nur dan Ika Nor Safitri. Mimikri Pribumi Dan Kolonial Belanda Dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme. *Kibas Cenderawasih*, Volume 20, Nomor 1, April 2023. ISSN 1858-4535 (Print), 2656-0607 (Online) Vol. 20, No. 1, April 2023, pp. 85 - 97
- Sultoni, Achmad dan Hari Widi Utomo. 2021. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 6 Nomor 2 September 2021. Page 112-118 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X